



## Makna Ekonomi Berhaji Bagi Suku Banjar (Kajian Antropologi Budaya)

Amelia Rahmaniah<sup>1</sup>, Rahmat Shodiqin<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>, UIN Antasari Banjarmasin

Email: [ameliaarahmaniah@uin-antasari.ac.id](mailto:ameliaarahmaniah@uin-antasari.ac.id)<sup>1</sup>, [rahmatshodiqin@uin-antasari.ac.id](mailto:rahmatshodiqin@uin-antasari.ac.id)<sup>2</sup>

Received 24-01-2024 | Received in revised form 23-02-2024 | Accepted 28-02-2024

### Abstract

Haji, which is often assumed to be related to spirituality and considered part of the domain of religion, actually has an economic meaning as well. This economic meaning is one of the reasons for the high number of Hajj pilgrims in South Kalimantan, which is dominated by the Banjar tribe, which likes to go to Hajj many times. Existing research has shown that the meaning of Hajj differs from one person to another, so in the current study the meaning of Hajj is considered to be the personal meaning of the performer. This research will specifically show the economic meaning of Hajj for the Banjar tribe. The method used in this research is interviews with nine people from the Banjar tribe. The findings in this study show that Hajj can make sustenance abundant and blessed, Hajj will make business (work) smooth and blessed, and not performing Hajj results in the loss of wealth.

**Keywords:** economic meaning, hajj, Banjar tribe

### Abstrak

Haji yang sering diasumsikan berkaitan dengan spritual dan dianggap sebagai bagian dari domain religion sebenarnya haji juga mempunyai makna ekonomi. Makna ekonomi ini merupakan salah satu penyebab tingginya angka berangkat haji di Kalimantan Selatan yang didominasi oleh Suku Banjar yang gemar berkali-kali berangkat haji. Penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa makna haji berbeda antara satu orang dengan yang lainnya sehingga dalam studi saat ini pengertian haji dianggap sebagai makna pribadi pelakunya. Penelitian ini secara khusus akan menunjukkan makna ekonomi haji bagi suku Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan sembilan orang dari suku Banjar. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa haji dapat menjadikan rezeki berlimpah dan berkah, haji akan menjadikan usaha (pekerjaan) lancar dan berkah, dan tidak jadi melaksanakan haji berakibat habisnya harta.

**Kata Kunci:** makna ekonomi, haji, suku Banjar

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



## PENDAHULUAN

Haji yang sering diasumsikan berkaitan dengan spritual dan dianggap sebagai bagian dari domain religion sebenarnya haji juga mempunyai makna ekonomi.<sup>1</sup> Makna ekonomi ini merupakan salah satu penyebab tingginya angka berangkat haji di Kalimantan Selatan yang didominasi oleh Suku Banjar yang gemar berkali-kali berangkat haji.<sup>2</sup> Makna ekonomi yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah adanya anggapan bahwa dengan melaksanakan ibadah haji maka sepulangnya dari ibadah haji akan mendapatkan rezeki yang berlimpah dan berkah, usaha (pekerjaan) akan lancar dan berkah, dan sebaliknya bagi orang mampu yang sudah setor biaya haji kemudian mengambil uang setorannya maka hartanya akan habis sehingga tidak bisa lagi berhaji.

Penelitian tentang hubungan antara makna ekonomi dengan tingginya angka berangkat haji bagi suku Banjar belum terpetakan dengan baik. Penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa makna haji berbeda antara satu orang dengan yang lainnya sehingga dalam studi saat ini pengertian haji dianggap sebagai makna pribadi pelakunya.<sup>3</sup> Penelitian yang ada pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu; *pertama*, penelitian tentang makna haji di satu wilayah tertentu, seperti Gunlu mengatakan bahwa motif utama melaksanakan haji bagi wanita Turki adalah motif religius yaitu pemenuhan kewajiban agama<sup>4</sup> di samping juga motif pengalaman pendidikan.<sup>5</sup> Haji juga digunakan sebagai simbol status untuk meningkatkan status di antara sesama

---

<sup>1</sup> Makna adalah konsep bahwa segala yang eksis memiliki maksud atau tujuan di luar keberadaannya semata, lihat; Marcel Danesi, *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*, trans. oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, Cet. 2 (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 373. Sedangkan ekonomi yang dimaksudkan adalah unsur yang berhubungan dengan keuangan atau biaya, lihat; KBBi Daring "faktor ekonomi". Jadi yang dimaksudkan dengan makna ekonomi dalam penelitian ini adalah makna yang diberikan oleh pelaku yang berhubungan dengan faktor ekonomi/pertimbangan keuangan.

<sup>2</sup> Ada tiga suku yang gemar berkali-kali berangkat haji, yaitu Suku Banjar, Bugis, dan Madura. Kebiasaan berangkat haji yang berkali-kali ini menyumbang peningkatan jamaah yang cukup besar sehingga koutapun tidak mencukupi dan daftar antrianpun semakin panjang. Kenyataan ini menyebabkan Kementerian Agama membuat aturan mengenai pembatasan tahun bagi seseorang yang sudah pernah melaksanakan haji untuk boleh berangkat haji lagi dengan tujuan memberikan kesempatan kepada yang belum pernah berhaji. Petrik Matanasi, "Suku Yang Suka Berhaji," tirta.id, diakses 9 Maret 2021, <https://tirta.id/suku-yang-suka-berhaji-bFhL>.

<sup>3</sup> Alexander Preko dkk., "Understanding spiritual journey to haji: Ghana and Uzbekistan perspectives," *Journal of Islamic Marketing*, 2020.

<sup>4</sup> Ebru Gunlu dan Fevzi Okumus, "Chapter 14 The Hajj," 2010, 230, [https://doi.org/10.1108/S2042-1443\(2010\)0000002017](https://doi.org/10.1108/S2042-1443(2010)0000002017).

<sup>5</sup> Gunlu dan Okumus, 235.

muslim di Pakistan.<sup>6</sup> Di Makassar haji di samping meningkatkan status sosial juga meningkatkan etos kerja.<sup>7</sup> Kedua, penelitian dengan membandingkan wilayah yang berbeda, seperti antara muslim Pakistan yang tinggal di Pakistan dengan yang tinggal di Australia terjadi perbedaan dalam memaknai haji, jemaah haji Pakistan dari Pakistan memahami haji sebagai kewajiban agama sedangkan peziarah Pakistan dari Australia memandang ziarah ke Mekah sebagai petualangan dan pencapaian spiritual.<sup>8</sup> Kecenderungan penelitian yang ada menunjukkan bahwa ada beragam makna yang dihayati antara satu wilayah dengan lainnya, sehingga studi terhadap makna ekonomi haji bagi suku Banjar menjadi penting karena belum terpetakan dengan baik.

Penelitian ini akan menunjukkan makna ekonomi berhubungan dengan seringnya suku Banjar berangkat haji dengan cara menganalisis bagaimana makna ekonomi telah menjadikan suku Banjar senang berkali-kali berangkat haji. Penelitian ini akan memberi arah bagi pemahaman bahwa haji tidak hanya bermakna religius tetapi juga mempunyai makna ekonomi. Makna ekonomi ini telah menyebabkan suku Banjar senang berkali-kali berangkat haji.

Penelitian ini didasarkan pada suatu argument bahwa seringnya suku Banjar berangkat haji telah memberi pengaruh pada ketidakcukupan kouta dan panjangnya antrian untuk berangkat haji. Panjangnya antrian ini tentunya akan membatasi kesempatan bagi yang belum pernah melaksanakan ibadah haji. Bagi mereka yang berusia lanjut maka panjangnya antrian ini merupakan hal yang meresahkan karena kekhawatiran tidak sempat untuk melaksanakan haji sebelum meninggal dunia. Ketika suku Banjar senang berkali-kali berangkat haji maka mereka yang belum pernah berhaji dan berusia lanjut akan mendapatkan kesempatan yang terbatas untuk berangkat haji.

## PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang terkait dengan makna haji sudah banyak dilakukan. Penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa makna haji berbeda antara satu orang dengan yang lainnya sehingga dalam studi saat ini pengertian haji dianggap sebagai makna

---

<sup>6</sup> Hastings Donnan, "Symbol and Status: The Significance of the Hajj in Pakistan," *The Muslim World* 79, no. 3-4 (1989): 209.

<sup>7</sup> Ali Hanafi, Jamaluddin Ahmad, dan S. Sos, "Hajj and Work Ethos Bugis Community South Sulawesi Indonesia," *Research on Humanities and Social Sciences* 5 (2015): 217.

<sup>8</sup> Farooq Haq dan John Jackson, "Spiritual journey to Hajj: Australian and Pakistani experience and expectations," *Journal of Management, Spirituality and Religion* 6, no. 2 (2009): 1.

pribadi pelakunya.<sup>9</sup> Sejak abad ke-15, motif penziarah telah berubah dari bepergian semata-mata untuk tujuan keagamaan dan kewajiban juga memasukkan rasa ingin tahu, keinginan untuk melihat tempat-tempat baru, dan untuk memiliki pengalaman baru.<sup>10</sup> Begitu juga fenomena haji plus yang belakangan ini menjadi bagian penting dari legitimasi agama, sosial, dan politik bagi warga kota yang makmur. Apa yang dulunya ritual sekarang justru mencerminkan penegasan identitas kelas sosial yang amat jelas.<sup>11</sup> Berhaji tidak lagi sebagai perjalanan spiritual (sakral) semata, akan tetapi juga menjadi “produk” yang dikonsumsi dalam rangka “identifikasi diri.”<sup>12</sup> Beberapa penelitian membatasi pada satu wilayah tertentu, seperti Gunlu mengatakan bahwa motif utama melaksanakan haji bagi wanita Turki adalah motif religius yaitu pemenuhan kewajiban agama<sup>13</sup> di samping juga motif pengalaman pendidikan.<sup>14</sup> Haji juga digunakan sebagai simbol status untuk meningkatkan status di antara sesama muslim di Pakistan.<sup>15</sup> Di Makassar haji di samping meningkatkan status sosial juga meningkatkan etos kerja.<sup>16</sup>

Penelitian tentang makna haji yang menghubungkan antara dua wilayah yang berbeda misalnya antara muslim Pakistan yang tinggal di Pakistan dengan yang tinggal di Australia terjadi perbedaan dalam memaknai haji, jemaah haji Pakistan dari Pakistan memahami haji sebagai kewajiban agama sedangkan peziarah Pakistan dari Australia memandang ziarah ke Mekah sebagai petualangan dan pencapaian spiritual.<sup>17</sup> Perbandingan antara peziarah Ghana dengan Uzbekistan adalah penziarah Ghana melekat status sosial penghormatan dan gelar haji di masyarakat mereka. Sedangkan peziarah Uzbekistan terlihat pada mereka komunitas sebagai teladan spiritual yang menginspirasi orang lain untuk menjalani kehidupan yang bermakna dalam masyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>9</sup> Preko dkk., “Understanding spiritual journey to hajj.”

<sup>10</sup> Justine Digance, “Journeys redolent with meaning,” *Tourism, Religion and Spiritual Journeys*, 2006, 36.

<sup>11</sup> Moeslim Abdurrahman, *Bersujud di Baitullah: ibadah haji, mencari kesalehan hidup* (Penerbit Buku Kompas, 2009), 8.

<sup>12</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Cet. 5 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 113.

<sup>13</sup> Gunlu dan Okumus, “Chapter 14 The Hajj,” 230.

<sup>14</sup> Gunlu dan Okumus, 235.

<sup>15</sup> Hastings Donnan, “Symbol and Status: The Significance of the Hajj in Pakistan,” *The Muslim World* 79, no. 3–4 (1989): 209.

<sup>16</sup> Ali Hanafi, Jamaluddin Ahmad, dan S. Sos, “Hajj and Work Ethos Bugis Community South Sulawesi Indonesia,” *Research on Humanities and Social Sciences* 5 (2015): 217.

<sup>17</sup> Haq dan Jackson, “Spiritual journey to Hajj,” 1.

<sup>18</sup> Preko dkk., “Understanding spiritual journey to hajj,” 2.

Peziarah yang mengikuti ibadah haji mengalami perubahan positif yang signifikan spiritualitas dan kepribadian dengan dampak jangka panjang pada kehidupan mereka.<sup>19</sup> Hal ini juga didukung oleh sebuah penelitian oleh Gunlu dan Okumus yang menyimpulkan bahwa jamaah setelah kembali dari haji, mengalami dampak positif pada kehidupan mereka seperti kedamaian dan ketenangan yang mengarah ke yang lebih baik praktek Islam.<sup>20</sup>

Penelitian haji dalam masyarakat Banjar yang dilakukan oleh Irfan Noor, dkk menyebutkan motivasi ekonomi bagi orang Banjar yang melaksanakan ibadah haji adalah dengan memanfaatkannya untuk membawa barang dagangan dari Banjar untuk dijual Mekkah.<sup>21</sup> Kalau mengikuti pendapat Geertz maka yang dimaksudkan dengan motivasi bukanlah tindakan akan tetapi motivasi adalah kecenderungan-kecenderungan yang bertahan lama sehingga menyebabkan orang untuk bertindak.<sup>22</sup> Berdagang bukanlah motivasi tetapi merupakan tindakan. Sehingga penelitian yang akan dilakukan ini menjadi sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan Irfan Noor, dkk. Penelitian yang akan dilakukan ini akan mencari hubungan antara seringnya orang Banjar berangkat haji dengan makna ekonomi, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Haq jika haji dilakukan lebih dari satu kali dan terlebih lagi dengan bepergian ke tempat lain maka haji bisa digambarkan sebagai wisata spritual dari pada ziarah religius.<sup>23</sup>

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau penelitian kancah (*field research*) yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu yaitu suku Banjar. Dipilihnya suku Banjar karena suku Banjar merupakan salah satu suku di Indonesia yang gemar berkali-kali melaksanakan ibadah haji di samping suku Madura dan Bugis.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria telah lebih dari satu kali berangkat haji atau mengetahui tentang permasalahan yang diteliti. Informan dimintai kesediaannya untuk berbagi cerita dan pengalaman dalam penelitian ini yang selama proses wawancara sebagian direkam dengan menggunakan HP dan

---

<sup>19</sup> Digance, "Journeys redolent with meaning."

<sup>20</sup> Ebru Gunlu dan Fevzi Okumus, "The Hajj," dalam *Tourism in the Muslim world* (Emerald Group Publishing Limited, 2010).

<sup>21</sup> Irfan Noor, dkk, *Urang Banjar Naik Haji: Teks, Tradisi, dan Pendidikan Nilai Kalangan Haji Banjar di Nusantara* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 94.

<sup>22</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, Inc., 1973), 96.

<sup>23</sup> Haq dan Jackson, "Spiritual journey to Hajj," 144.

sebagian lagi dicatat. Adapun identitas informan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Inisial	Domisili	Pekerjaan	Jumlah Berhaji
M	Banjarmasin	Swasta	2 kali
MH	Banjarmasin	Swasta	3 kali
Md	Banjarmasin	ASN	6 kali
H	Martapura	ASN	8 kali
FG	Banjarmasin	ASN	7 kali
Hf	Banjarmasin	ASN	3 kali
IU	Banjarmasin	Swasta	1 kali
MN	Banjarbaru	ASN	1 kali
YZ	Banjarmasin	ASN	1 kali

Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan pertanyaan. Panduan wawancara bersifat fleksibel karena masih memungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan selama wawancara berlangsung. Secara keseluruhan pertanyaan yang diajukan terkait dengan pemahaman dan makna ekonomi dari ibadah haji. Beberapa pertanyaan telah dirumuskan sebagai berikut:

*P1* . Apa pemahaman pribadi Anda (arti) tentang haji?

*P2* . Apa motif Anda melaksanakan haji?

*P3* Apakah anda berharap dengan melaksanakan haji maka rezeki akan bertambah dan berkah? Apa yang menjadi dasar?

*P4* Apakah anda berharap dengan melaksanakan haji maka usaha (pekerjaan) akan lancar dan berkah? Apa yang menjadi dasar?

*P5* Apakah anda mengetahui tentang batalnya melaksanakan ibadah haji akan berakibat tidak dapat lagi melaksanakan ibadah haji karena tidak ada lagi biaya untuk berangkat haji? Bagaimana contohnya?

*P6* Menurut Anda, apakah harapan-harapan anda terwujud setelah melaksanakan haji? Bagaimana pengalaman anda atau orang lain?

Di samping wawancara, data dalam penelitian ini juga didapatkan dari sejumlah literatur yang membahas tentang ketentuan haji dalam Islam (sebagai *model for reality*)

Data yang didapat dari hasil wawancara merupakan fenomena yang ada dalam masyarakat Banjar (*model of reality*). Data wawancara yang terkumpul kemudian direduksi untuk membuat pengelompokan dan abstraksi berdasarkan

tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang sudah terkelompok kemudian dinarasikan sehingga dapat menggambarkan fenomena yang ada dan menghasilkan temuan-temuan penelitian. Temuan-temuan penelitian ini kemudian didiskusikan dengan bentuk ideal yang ada dalam Islam hingga menghasilkan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keinginan masyarakat Indonesia untuk berangkat haji sangat tinggi sehingga daftar tunggu untuk berangkat haji menjadi sangat lama. Kalimantan Selatan yang sebagian besar adalah suku Banjar dengan antrian 36 tahun dengan kuota 3.746 dan jumlah pendaftar 131.019. Lamanya antrian dan banyaknya jumlah pendaftar di Kalimantan Selatan menunjukkan minat yang tinggi dari suku Banjar untuk melaksanakan ibadah haji.<sup>24</sup>

Budaya suku Banjar yang senang berkali-kali berangkat haji ini merupakan jaringan makna yang telah diberikan suku Banjar, sebagaimana yang dikatakan oleh Geertz bahwa kebudayaan sebagai jaringan makna.<sup>25</sup> Makna spritual bahwa haji merupakan ibadah wajib bagi yang mampu memang merupakan hal yang paling utama di setiap muslim, karena berdasarkan dalil yang kuat. Akan tetapi makna yang diberikan oleh setiap muslim tidaklah tunggal melainkan berupa jaringan makna sehingga membentuk kebudayaan.

Haji yang merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam mempunyai makna yang berbeda di antara setiap muslim yang melaksanakannya. Makna haji berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, sehingga dalam studi saat ini pengertian haji dianggap sebagai makna pribadi pelakunya.<sup>26</sup> Beberapa orang mengkaitkan haji dengan makna ekonomi. Makna ekonomi ini dapat dilihat dalam tiga bentuk yaitu adanya anggapan bahwa dengan melaksanakan ibadah haji maka sepulangnya dari ibadah haji akan mendapatkan rezeki yang berlimpah dan berkah, usaha (pekerjaan) akan lancar dan berkah, dan sebaliknya bagi orang mampu yang sudah setor biaya haji kemudian mengambil uang setorannya maka hartanya akan habis sehingga tidak bisa lagi berhaji. Makna ekonomi haji yang pertama dan kedua merupakan makna positif bagi yang melaksanakan haji, sedangkan makna ekonomi haji yang ketiga adalah makna negatif bagi yang membatalkan berangkat haji.

---

<sup>24</sup> "Estimasi Waiting List Jamaah Haji | Website Haji dan Umrah Kementerian Agama RI," diakses 20 November 2021, <https://haji.kemenag.go.id/v4/waiting-list>.

<sup>25</sup> Geertz, *The Interpretation of Cultures*, hlm. 14.

<sup>26</sup> Preko dkk., "Understanding spiritual journey to hajj."

Meminjam istilah Geertz bahwa makna ekonomi yang telah diberikan oleh suku Banjar tersebut merupakan rangkaian simbol-simbol bermakna, dan Geertz menyebutnya sebagai *model of reality* yaitu model mengenai realitas.<sup>27</sup> Ketiga makna ekonomi inilah yang akan dibicarakan pada bagian berikut ini.

### 1. Haji dapat menjadikan rezeki berlimpah dan berkah

Anggapan bahwa dengan melaksanakan ibadah haji maka rezeki berlimpah atau bertambah banyak dan berkah dapat dilihat dari pernyataan M bahwa ia tidak takut kalau melaksanakan haji akan berkurang hartanya. M pernah mendengar dari ceramah-ceramah bahwa "*Insya Allah kalau niat kita handak tulak haji jangan lagi dianukan ke lain, tarus haja maka insya Allah kena ada aja ganti lebih dari itu*" (Insya Allah apabila niat ingin berangkat haji jangan dialihkan ke hal lain, terus laksanakan insya Allah mendapat ganti yang lebih). Anggapan M bahwa dengan melaksanakan ibadah haji akan mendapat ganti yang lebih berasal dari ceramah-ceramah yang pernah M dengar.<sup>28</sup>

Tidak jauh berbeda dengan M, MH juga percaya bahwa biaya melaksanakan haji akan diganti 700 kali lipat berdasarkan salah satunya hadis Imam Ahmad. MH juga menceritakan bahwa ia pernah mendengar seorang penceramah (Marwiyah) di TVRI yang menjelaskan bahwa "*Sidin yakin banar taganti jar sidin*" (Beliau yakin betul pasti akan mendapat ganti) dan menurut MH memang benar dengan melaksanakan haji "*Ada berkahnya, kada sulit dan kada menjadikan sulit*" (Ada berkahnya, tidak sulit dan tidak menjadikan sulit).<sup>29</sup>

Demikian juga dengan Md, ia menegaskan apabila ada pertanyaan "*Bujurkah batambah rezeki urang?*" (Betulkah rezeki orang akan bertambah?) maka menurut Md "*Insya Allah bujur dan insya Allah diganti, cuma kita kada tahu Allah taala bagaimana menggantinya, mungkin usahakah menjadi maju*" (Insya Allah betul dan insya Allah diganti, namun kita tidak tahu bagaimana Allah akan menggantinya, mungkin saja usaha akan sukses). Md juga menegaskan bahwa dengan umrah ataupun haji maka rezeki akan bertambah karena di Madinah dan di Makkah dapat berdoa untuk minta rezeki sehingga insya Allah tidak ada masalah dengan rezeki. Md tidak pernah menemui jamaah umrah ataupun haji yang tidak bisa makan kemudian berhutang. Akan tetapi Md tidak mengetahui hadisnya dan Md hanya melihat pengalaman dirinya sendiri dan orang lain.<sup>30</sup> Demikian juga dengan Hf mengatakan bahwa ia

---

<sup>27</sup> Geertz, *The Interpretation of Cultures*, hlm. 93-94.

<sup>28</sup> M, Wawancara Pribadi, 1 Agustus 2021, Banjarmasin.

<sup>29</sup> MH, Wawancara Pribadi, 9 Agustus 2021, Banjarmasin.

<sup>30</sup> Md, Wawancara Pribadi, 18 Agustus 2021, Banjarmasin.

pernah mendengar dan membenarkan bahwa dengan berhaji maka akan bertambah rezeki, hanya saja Hf tidak mengetahui dalilnya.<sup>31</sup>

Adapun dengan FG selama berhaji tidak pernah tahu tentang adanya kepercayaan atau anggapan bahwa dengan berhaji akan menaikkan rezeki.<sup>32</sup> Demikian juga dengan H tidak mengetahui tentang anggapan bahwa ibadah haji dapat melancarkan rezeki.<sup>33</sup>

Anggapan atau kepercayaan para informan bahwa dengan melaksanakan ibadah haji maka rezeki akan bertambah di samping didasarkan pada hadis dan dari ceramah-ceramah, informan juga menceritakan pengalaman yang dialaminya sendiri dan pengalaman dari orang lain. M menceritakan pengalaman haji pertamanya bahwa sebelum melaksanakan ibadah haji, ia dan suaminya tinggal di rumah orang tua suami dan setelah melaksanakan ibadah haji M dan suaminya dapat membeli rumah. M mengatakan bahwa ia mempunyai harapan-harapan sehingga ketika melaksanakan ibadah haji M berdoa "*Mudahan rezeki bertambah banyak, berberkah, mudahan karwa maolah rumah*" (Semoga rezeki bertambah banyak, berkah, dan dapat membangun rumah).<sup>34</sup>

Adapun MH menceritakan pengalaman yang ia alami dengan melaksanakan ibadah haji "*Kada mengakibatkan kekurangan, ada haja*" (Tidak mengakibatkan kekurangan, ada saja). MH juga menceritakan pengalamannya ketika berhaji di tahun 2020 beserta seluruh anak-anaknya bahwa "*Bulik tu kada merasa habis tupang duit padahal tulak saparanakan, kadada merasa hilang tupang*" (Pulang dari berhaji tidak merasa uang habis padahal berangkat hajinya bersama seluruh keluarga, sama sekali tidak merasa kehilangan).<sup>35</sup>

MH juga menceritakan pengalamannya ketika melaksanakan umrah bersama dengan seorang perempuan pedagang emas dari Marabahan. Pada saat berumrah perempuan tersebut membawa emas dagangannya (kira-kira 1 kg emas) dari Marabahan untuk di bawa tawaf. Menurut MH, perempuan tersebut sering sekali berhaji (hampir setiap tahun) dan berumrah dan selalu membawa barang dagangannya. Perempuan tersebut melakukan hal tersebut untuk mendapatkan berkah dan menurut pengakuan perempuan tersebut bahwa ia sukses.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Hf, Wawancara Pribadi, 11 November 2021, Banjarmasin.

<sup>32</sup> FG, Wawancara Pribadi, 22 September 2021, Banjarmasin.

<sup>33</sup> H, Wawancara Pribadi, 9 September 2021, Banjarmasin.

<sup>34</sup> M, Wawancara Pribadi.

<sup>35</sup> MH, Wawancara Pribadi.

<sup>36</sup> MH.

MH menyebutkan hadis qudsi, "...Allah akan mengganti biaya yang telah mereka keluarkan; dan akan melipat gandakan setiap satu dirham menjadi satu juta dirham." (HR al-Fakihani dalam Akhbaru Makkah). Dalam hadis tersebut menyebutkan bahwa Allah akan mengganti biaya yang mereka keluarkan itu dalam kehidupan dunia. Sedangkan balasan yang dilipat gandakan itu akan diberikan di akhirat. Karena itu tidak perlu ada perasaan takut miskin ketika harus mengeluarkan biaya yang banyak, karena Rasulullah bersabda, "Orang yang melaksanakan haji sama sekali tidak akan jatuh miskin." (HR. ath-Thabrani dan al-Bazzar).<sup>37</sup>

Md banyak sekali menceritakan baik pengalamannya sendiri ataupun pengalaman orang lain terkait dengan bertambahnya rezeki setelah melaksanakan ibadah haji. Pengalaman Md sendiri waktu pertama kali naik haji dengan biaya dari orang tua yaitu pada tahun 1986 dengan biaya Rp. 3.250.000,- perorang. Pada saat itu ayah Md menjual kapal/kelotok untuk berangkat haji tersebut dan setelah itu menurut Md rezeki meningkat. Md juga menceritakan pengalaman hajinya yang ketiga ketika pada saat itu belum punya rumah dan hanya menyandai rumah orang akan tetapi setelah datang haji dapat membuat rumah sendiri padahal uang sandaan itu untuk upah tukangnja saja tidak cukup tetapi Md bisa membangun rumah setelah datang haji.<sup>38</sup>

Di samping pengalaman sendiri, Md juga menceritakan pengalaman orang lain yaitu saudara sepupu Md yang berdagang di Simpang Empat Batu Licin. Md mengatakan "*Itu habis lalu hartanya, handak tulak umrah badua beranak, bajualan makanan untuk para sopir truk dari sore jam 4 sampai pagi jam 8, habistupang harta lalu bahutang lawan anak yang baduit handak umrah*" (orang tersebut hartanya benar-benar habis, ingin berangkat umrah bersama anaknya, ia hanya berjualan makanan untuk para sopir truk dari jam 4 sore sampai jam 8 pagi, hartanya benar-benar habis lalu berhutang dengan anaknya yang mampu untuk berangkat umrah). Saudara sepupu Md tersebut bertanya kepada Md "*Kaya apa amun aku kada kawa mambayari hutang tulak umrah?*" (Bagaimana kalau aku tidak dapat membayar hutang untuk umrah tersebut?) maka Md menjawab: "*Insy Allah pian badoa haja di Madinah, di Mekkah bahwa pian minta rezeki yang banyak dan halal, bahwa pian handak batahur hutang, insya Allah setahu ulun selama ulun membawa urang umrah dari tahun 2008 sampai dengan hari ini membawa urang umrah, kadada lagi urang yang bulik umrah itu duitnya habis menjadi miskin menjadi kada kawa makan, kadada lagi*" (Insy Allah, kamu berdoa saja di Madinah dan Mekkah untuk minta rezeki yang banyak dan halal untuk membayar hutang, insya

---

<sup>37</sup> MH.

<sup>38</sup> Md, Wawancara Pribadi.

Allah menurut pengalaman saya selama membawa orang berumrah dari tahun 2008 sampai sekarang bahwa tidak ada orang yang pulang dari berumrah habis uangnya dan menjadi miskin sehingga tidak bisa makan). Kesimpulannya setelah saudara sepupunya datang umrah, enam bulan kemudian hutangnya lunas terbayar bahkan akan berangkat umrah lagi padahal usaha beliau masih berjualan makanan seperti biasa. Saudara sepupunya mengatakan bahwa *“Aku yakin apa yang ikam padahkan bahwa kadada urang yang miskin, kelaparan bulik umrah meskipun duitnya habis”* (Saya yakin terhadap apa yang anda katakan bahwa tidak ada orang yang miskin dan kelaparan setelah pulang umrah meskipun uangnya habis). Md menegaskan bahwa apa yang alami oleh saudara sepupunya tersebut bahwa Allah akan mengganti biaya umrah dan menurut Md juga termasuk haji.<sup>39</sup>

Kemudian Md juga menceritakan orang Sungai Tabuk yang sudah tiga kali ikut umrah beserta anaknya dengan Md padahal pekerjaannya hanya mengkreditkan baju dasar, panci, dan lain-lain. Md bertanya kepada orang Sungai Tabuk tersebut *“Di mana bulihi duit?” “Pokoknya pina nyaman haji”* (Dari mana mendapatkan uang? Sepertinya gampang saja mendapatkannya). Jadi menurut Md, *“kadada yang jatuh sakit karena berumrah apalagi berhaji”* (Tidak ada yang menjadi sakit/miskin karena berumrah apalagi berhaji).<sup>40</sup>

Terkait dengan pengalaman bertambahnya rezeki setelah melaksanakan ibadah haji juga dialami oleh FG. Secara kenyataan FG ada mendapatkan kebenaran faham dan hadis yang mengatakan bahwa Tuhan akan mengganti biaya yang dikeluarkan untuk berhaji, seperti pada haji dengan biaya sendiri yaitu pada tahun 2012 yang mana pada saat melaksanakan ibadah haji tersebut ternyata langsung mendapatkan kenaikan tunjangan kantor dari yang semula 4,5 jt perbulan menjadi sekitar 17 jutaan perbulan. Tidak lama setelah pulang berhaji FG juga dapat membeli mobil dan menambah luas bangunan rumah padahal untuk keberangkatan haji tersebut semua tabungan habis digunakan untuk keperluan haji tersebut.<sup>41</sup>

Adapun Hf menyebutkan bahwa rezeki itu tidak hanya berupa materi saja, tetapi juga lebih berupa berkah yang meliputi rasa kecukupan, damai, dan tenteram. Pengalaman Hf setelah pulang dari berhaji lebih merasakan adanya berkah yang didapatkan. Hf membenarkan bahwa rezekinya yang berupa gaji memang bertambah setelah pulang berhaji, akan tetapi menurut Hf itu adalah memang karena kariernya sebagai ASN dengan adanya kenaikan gaji secara berkala. Jadi Hf merasakan

---

<sup>39</sup> Md.

<sup>40</sup> Md.

<sup>41</sup> FG, Wawancara Pribadi.

bertambahnya rezeki itu adalah dari segi berkah yang dirasakan setelah melaksanakan ibadah haji.<sup>42</sup>

Temuan menunjukkan bahwa suku Banjar mempunyai keyakinan dengan melaksanakan ibadah haji maka rezeki akan bertambah dan berkah. Beberapa dari mereka memaknai bertambahnya rezeki dari segi bertambahnya jumlah materi, akan tetapi beberapa lebih menekankan kepada berkah dan bukan jumlah materinya.

Berdasarkan hasil wawancara, bertambahnya rezeki berupa; dapat membeli rumah, dapat menambah luas bangunan rumah, dapat membayar hutang, dapat berangkat haji/umrah lagi, mendapat kenaikan gaji, dan dapat membeli mobil. Adapun berkah yang dirasakan adalah berupa; rasa cukup dan tidak merasa kekurangan, rasa damai, dan rasa tentram.

## **2. Haji akan menjadikan usaha (pekerjaan) lancar dan berkah**

Anggapan bahwa dengan melaksanakan ibadah haji maka usaha atau pekerjaan akan lancar dan berkah seperti pernyataan M bahwa "*Bujurai imbah datang haji usaha menjadi berkah*" (Betul bahwa sepulang dari berhaji maka usaha menjadi berkah).<sup>43</sup> Md juga menegaskan hal serupa bahwa Allah akan memberikan ganti bagi yang berhaji "*Cuma kita kada tahu Allah taala bagaimana menggantinya, mungkin usahakah menjadi maju*" (Namun kita tidak tahu bagaimana Allah akan menggantinya, mungkin usaha akan menjadi sukses).<sup>44</sup>

Pengalaman pribadi yang dialami oleh M setelah melaksanakan haji kedua membawa kebaikan bagi usaha dagang suaminya. M dan suaminya dapat membeli toko yang letaknya strategis padahal M dan suaminya terlambat mendapatkan info mengenai penawaran toko-toko tersebut, akan tetapi M dan suaminya sangat beruntung bisa mendapatkan toko di dekat tangga left yang letaknya strategis walaupun dengan cara dicicil.<sup>45</sup>

Terkait dengan berkah terhadap pekerjaan, FG juga menceritakan pengalaman pribadinya ketika berhaji dengan biaya sendiri di tahun 2021 bahwa setelah pulang dari berhaji jabatan FG di kantor menjadi naik yaitu dengan angkatnya menjadi wakil ketua Pengadilan Agama Pelaihari yang sebelumnya hanya sebagai hakim biasa saja.<sup>46</sup>

Demikian juga dengan Hf yang mengatakan bahwa memang dari segi pekerjaan lebih baik setelah pulang berhaji, akan tetapi menurut Hf itu memang

---

<sup>42</sup> Hf, Wawancara Pribadi.

<sup>43</sup> M, Wawancara Pribadi.

<sup>44</sup> Md, Wawancara Pribadi.

<sup>45</sup> M, Wawancara Pribadi.

<sup>46</sup> FG, Wawancara Pribadi.

karena kariernya sebagai ASN. Terkait dengan pengaruh berhaji terhadap pekerjaan, Hf lebih meyakini dan merasakan adanya berkah dalam pekerjaan setelah pulang berhaji dari pada sekedar naik pangkat dan jabatan karena menurut Hf naik pangkat dan jabatan itu memang karier dalam ASN.<sup>47</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa suku Banjar di samping meyakini bahwa rezeki akan bertambah, mereka juga percaya bahwa pekerjaan atau usaha mereka akan menjadi lebih baik dan berkah. Mereka meyakini bahwa Allah swt. akan memberikan ganti dan ganti dari Allah swt. tersebut mungkin saja berupa usaha yang sukses. Berdasarkan hasil wawancara di antara mereka ada yang dapat membeli toko yang letaknya strategis sehingga memperlancar usaha dagangannya dan aja juga di antara mereka yang naik jabatannya sepulang melaksanakan haji. Di antara mereka juga ada memaknainya dari segi berkah yang di dapat dari pekerjaan.

Beberapa dari mereka yang diwawancarai tidak mengetahui tentang dalil yang terkait, sedangkan beberapa yang lainnya mengetahui mengenai dalilnya dengan sangat baik sehingga bisa menyebutkan beberapa hadis yang terkait, sedangkan yang lainnya lagi mengetahuinya dari mendengarkan ceramah-ceramah yang di sampaikan oleh tuan guru. Hal yang tidak kalah penting yang membentuk keyakinan suku Banjar akan hal ini adalah testimoni-testimoni yang diberikan oleh pihak penyelenggara atau petugas haji dan umrah yang biasa membawa jamaah berangkat ke Mekkah. Peran mereka dalam membentuk keyakinan dalam suku Banjar sangat berpengaruh, mereka meyakinkan bahwa ongkos untuk berangkat haji pasti akan diganti oleh Allah swt. sehingga ada beberapa yang berangkat haji ataupun umrah dengan cara berhutang.

Ada beberapa hadis yang melegitimasi bahwa segala biaya untuk berangkat haji akan diganti oleh Allah swt. dengan berlipat ganda, misalnya hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqy bahwa Allah swt. akan menggantinya menjadi 70 kali lipat, bahkan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad menyebutkan Allah swt. akan menggantinya 700 kali lipat. Hadis ini merupakan ajaran Islam yang oleh Geertz disebut sebagai *model for reality*.<sup>48</sup>

Ajaran Islam mengenai ganjaran yang berlipat ganda bagi yang melaksanakan haji tentunya menjadi motivasi yang mempengaruhi suku Banjar sehingga senang berkali-kali berangkat haji, hal ini sejalan dengan pendapat Geertz bahwa simbol-simbol untuk realitas (*model for reality*) yang ditawarkan oleh suatu agama sebagai

---

<sup>47</sup> Hf, Wawancara Pribadi.

<sup>48</sup> Geertz, *The Interpretation of Cultures*, hlm. 93-94.

suatu sistem budaya menghasilkan motivasi yang menembus dan bertahan lama sehingga menyebabkan orang untuk bertindak.<sup>49</sup>

Suku Banjar senang berkali-kali berangkat haji di samping karena termotivasi oleh ajaran Islam itu sendiri dan testimoni-testimoni yang diberikan oleh pihak penyelenggara atau petugas haji dan umrah, juga karena pengalaman-pengalaman yang mereka alami sendiri maupun pengalaman orang lain. Pengalaman mereka telah membuktikan bahwa memang benar sepulangnya dari berhaji rezeki maupun pekerjaan menjadi lebih baik dan berkah

### 3. Tidak jadi melaksanakan haji berakibat habisnya harta

Pengalaman yang terkait dengan habisnya harta karena membatalkan berangkat haji disampaikan oleh Md dengan menceritakan tiga kasus pengalaman orang lain yang diketahuinya secara langsung membatalkan berangkat haji sehingga akhirnya gagal berangkat haji. Kasus pertama, Md menceritakan kejadian di tahun 2007 yaitu pengalaman kakak dari orang yang ikut berhaji dengan Md, kakak beradik tersebut ingin melaksanakan haji yang pertama. Namun kakaknya tersebut mengambil biaya berangkat hajinya sehingga hanya adiknya saja yang berangkat haji bersama dengan pamannya. Akibat kakaknya tersebut yang membatalkan berangkat haji dan mengambil uang setoran haji maka sampai dengan saat ini masih belum bisa untuk berangkat haji.<sup>50</sup>

Kasus kedua, Md menceritakan temannya seorang pedagang kayu Garu yang tinggal di Trisakti, temannya tersebut berkata "*Aku handak umpat tulak*" (Aku ingin ikut berangkat (haji)) dan dijawab oleh Md "*Ayuja setor dulu*" (silahkan setor dulu) temannya tersebut menjawab "*Aku tinggal maambil aja duitnya*" (Uangnya sudah siap untuk diambil) lalu Md bertanya "*Ke mana maambil duitnya? Ke bankkah?*" (ke mana mengambil uangnya? Apakah di bank?) dan temannya menjawab "*Kada, duitnya ku modalkan ke kayu Garu,*" (tidak, uangnya ku modalkan di kayu Garu). Md menceritakan ternyata kayu Garunya adalah palsu sehingga temannya tersebut tidak dapat berangkat haji.<sup>51</sup>

Kemudian Md menceritakan kasus yang ketiga yaitu pengalaman seorang perempuan yang ingin berangkat haji bersama dengan suaminya. Akan tetapi suaminya menginginkan agar uang untuk berangkat haji tersebut dipakai dulu untuk berdagang sehingga akhirnya suaminya tersebut tidak jadi sama sekali berangkat haji sedangkan isterinya bisa berangkat haji namun tertunda. Menurut Md cerita tentang

---

<sup>49</sup> Geertz, hlm. 93-94.

<sup>50</sup> Md, Wawancara Pribadi.

<sup>51</sup> Md.

orang yang gagal berangkat haji karena menggunakan biaya haji untuk keperluan yang lain banyak beredar di masyarakat, akan tetapi untuk tiga kasus tersebut Md mengetahuinya secara langsung.<sup>52</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh H bahwa benar bagi orang yang akan melaksanakan haji pertama namun uang untuk biaya haji tersebut digunakannya untuk keperluan yang lain misalnya untuk berdagang maka akhirnya gagal berhaji karena biaya haji tersebut habis disebabkan usahanya merugi.<sup>53</sup>

IU menceritakan pengalaman yang dialami oleh seorang sopir kantor. Sopir kantor tersebut sudah menyetorkan uang untuk biaya haji akan tetapi karena waktu berangkat hajinya masih lama maka uang setoran haji tersebut diambil untuk membeli mobil untuk usaha dengan harapan ada tambahan pemasukan. Akan tetapi usaha yang diharapkan tidak berhasil dan biaya untuk berangkat hajipun tidak dapat dikembalikan sehingga sampai meninggal dunia tidak sempat berhaji.<sup>54</sup>

Pengalaman yang serupa juga disampaikan oleh MN yang menceritakan tetangganya ketika tinggal di Teluk Dalam. Tetangga MN tersebut mengambil uang setoran hajinya untuk membeli toko untuk jualan, akan tetapi jualannya sepi sehingga berangkat hajipun tidak jadi/gagal.<sup>55</sup>

YZ menceritakan pengalaman keluarganya yang gagal berangkat haji. Keluarga YZ tersebut mempunyai kebun karet lalu kemudian menjualnya untuk setor biaya haji. Setelah setor biaya haji untuk berdua suami isteri kemudian suaminya meninggal dunia sebelum berangkat haji, sehingga tertinggal isteri dan dua orang anaknya yang masih sekolah di SLTA dan SLTP. Oleh isterinya uang setoran haji tersebut diambil untuk membiayai sekolah anak-anaknya dan akhirnya isterinyapun meninggal dunia sebelum sempat berhaji.<sup>56</sup>

Beberapa kasus nyata yang diceritakan oleh informan menunjukkan bahwa apabila sudah mempunyai kecukupan biaya untuk berangkat haji dan kemudian untuk sementara waktu dialihkan untuk keperluan yang lain maka kemungkinan besar akan gagal untuk berangkat haji, usaha yang tadinya diharapkan akan sukses ternyata bangkrut atau malah ditipu orang.

Sebenarnya ajaran Islam sudah memberi aba-aba terkait dengan fenomena ini. Kewajiban haji menurut Abu Hanifah, Abu Yusuf, pendapat yang kuat dari mazhab Maliki dan Ahmad bin Hanbal adalah sebagai kewajiban yang harus segera

---

<sup>52</sup> Md.

<sup>53</sup> H, Wawancara Pribadi.

<sup>54</sup> IU, Wawancara Pribadi, 17 Oktober 2021, Banjarmasin.

<sup>55</sup> MN, Wawancara Pribadi, 21 November 2021, Banjarbaru.

<sup>56</sup> YZ, Wawancara Pribadi, 21 November 2021, Banjarmasin.

dilaksanakan, sehingga bagi yang telah mampu dan terpenuhi semua syaratnya kemudian menundanya maka ia dianggap fasik dan kesaksiannya tidak boleh diterima. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi telah mempertegas ini bahwa "Segeralah berhaji (yaitu haji yang wajib) karena kalian tidak bisa mengetahui apa yang akan menghalanginya dari berhaji, baik sakit atau ada hajat. Demikian juga dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwa "Siapa yang ingin berhaji hendaklah dia menyegerakannya karena dia bisa sakit atau tersesat atau terhalang oleh kebutuhannya." Ajaran Islam ini merupakan *model for reality*.

## KESIMPULAN

Ketentuan berhaji dalam Islam yang merupakan *model for reality* mengatur bahwa haji merupakan kewajiban yang hanya satu kali yang harus segera dilaksanakan bagi yang mampu dan telah memenuhi semua syaratnya. Beberapa hadis menunjukkan bahwa Allah swt. akan mengganti biaya berhaji dengan berlipat ganda, sedangkan hadis lain berupa perintah menyegerakan haji sebelum terhalang oleh kebutuhan dan sakit.

Makna ekonomi berhaji bagi suku Banjar yang merupakan *model of reality* adalah *pertama* dengan melaksanakan ibadah haji maka akan mendapatkan rezeki yang berlimpah dan berkah, *kedua* usaha (pekerjaan) akan lancar dan berkah, dan *ketiga* bagi orang yang tidak jadi melaksanakan haji maka akan berakibat habisnya harta sehingga tidak bisa lagi berhaji. Makna ekonomi haji yang pertama dan kedua merupakan makna positif bagi yang melaksanakan haji, sedangkan makna ekonomi haji yang ketiga adalah makna negatif bagi yang membatalkan berangkat haji

Penelitian ini sangat terbatas dari jumlah informannya sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah informan yang lebih banyak yang memungkinkan ditemukannya makna ekonomi haji yang lainnya dalam suku Banjar. Penelitian ini hanya bersifat deskriptif dengan menggambarkan makna ekonomi haji bagi suku Banjar yang senang bekal-kali berangkat haji menurut kajian antropologi sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan yang akan memberikan solusi terhadap lamanya antrian untuk berangkat haji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Cet. 5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abdurrahman, Moeslim. *Bersujud di Baitullah: ibadah haji, mencari kesalehan hidup*. Penerbit Buku Kompas, 2009.

- Danesi, Marcel. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Diterjemahkan oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Cet. 2. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Digance, Justine. "Journeys redolent with meaning." *Tourism, Religion and Spiritual Journeys*, 2006, 36.
- Donnan, Hastings. "Symbol and Status: The Significance of the Hajj in Pakistan." *The Muslim World* 79, no. 3-4 (1989): 205-216.
- "Estimasi Waiting List Jamaah Haji | Website Haji dan Umrah Kementerian Agama RI." Diakses 20 November 2021. <https://haji.kemenag.go.id/v4/waiting-list>.
- FG. Wawancara Pribadi, 22 September 2021. Banjarmasin.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., 1973.
- Gunlu, Ebru, dan Fevzi Okumus. "Chapter 14 The Hajj," 221-33, 2010. [https://doi.org/10.1108/S2042-1443\(2010\)0000002017](https://doi.org/10.1108/S2042-1443(2010)0000002017).
- — —. "The Hajj." Dalam *Tourism in the Muslim world*. Emerald Group Publishing Limited, 2010.
- H. Wawancara Pribadi, 9 September 2021. Banjarmasin.
- Hanafi, Ali, Jamaluddin Ahmad, dan S. Sos. "Hajj and Work Ethos Bugis Community South Sulawesi Indonesia." *Research on Humanities and Social Sciences* 5 (2015): 2225-0484.
- Haq, Farooq, dan John Jackson. "Spiritual journey to Hajj: Australian and Pakistani experience and expectations." *Journal of Management, Spirituality and Religion* 6, no. 2 (2009): 141-156.
- Hf. Wawancara Pribadi, 11 November 2021. Banjarmasin.
- IU. Wawancara Pribadi, 17 Oktober 2021. Banjarmasin.
- M. Wawancara Pribadi, 1 Agustus 2021. Banjarmasin.
- Matanasi, Petrik. "Suku Yang Suka Berhaji." [tirto.id](https://tirto.id/suku-yang-suka-berhaji-bFhL). Diakses 9 Maret 2021. <https://tirto.id/suku-yang-suka-berhaji-bFhL>.
- Md. Wawancara Pribadi, 18 Agustus 2021. Banjarmasin.
- MH. Wawancara Pribadi, 9 Agustus 2021. Banjarmasin.
- MN. Wawancara Pribadi, 21 November 2021. Banjarbaru.
- Noor, dkk, Irfan. *Urang Banjar Naik Haji: Teks, Tradisi, dan Pendidikan Nilai Kalangan Haji Banjar di Nusantara*. Banjarmasin: Antasari Press, 2019.
- Preko, Alexander, Azizbek Allaberganov, Iddrisu Mohammed, Martins Albert, dan Robert Amponsah. "Understanding spiritual journey to hajj: Ghana and Uzbekistan perspectives." *Journal of Islamic Marketing*, 2020.
- YZ. Wawancara Pribadi, 21 November 2021. Banjarmasin.

